

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan perkebunan merupakan sub sektor usaha pertanian yang berbadan hukum yang bergerak dibidang budidaya tanaman di atas lahan yang dikuasai oleh perusahaan itu dengan tujuan ekonomi/ komersial dan mendapatkan izin usaha dari instansi (pemerintah) yang berwenang dalam memberikan izin usaha perkebunan. Dalam kasus yang akan diteliti, terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang mengalami kerugian serta penurunan harga saham secara signifikan dalam periode waktu tertentu. Hal ini memicu melemahnya pula sektor perkebunan yang merupakan sektor utama industri dalam negeri.

Berikut beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.1

Kasus nilai perusahaan perkebunan

No	Nama Perusahaan	Kasus	Tahun	Sumber
1	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	Kinerja penjualan PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) sepanjang semester I/2018 mengalami penurunan turun 7,45% dibandingkan pencapaian semester I/ 2017	2018	https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id

Lanjutan tabel 1.1 Kasus Nilai Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kasus	Tahun	Sumber
2	Gozco Plantation, tbk	PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) membukukan rugi bersih pada tahun 2018 sebesar 345,5 miliar. JAWA menderita kerugian sebesar Rp 161,14 miliar atau	2018	https://www.indopremier.com
3	Jaya Agra Wattie, tbk	kerugiannya sebesar 42,515% dibandingkan kerugian pada periode sama 2017 yang rugi sebesar Rp 113,28 miliar.	2018	https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id
4	PP London Sumatera Indonesia, tbk	Laba bersih perusahaan merosot 54% dari tahun sebelumnya Perusahaan mengalami	2018	https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id
5	Provident Agro, tbk	kemerosotan laba sebesar 19 % dari tahun sebelumnya	2018	https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id

Kinerja penjualan PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) sepanjang semester I/2018 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Per 30 Juni 2018, angka penjualan MAGP tercatat mencapai Rp 889,34 juta, turun 7,45% dibandingkan pencapaian semester I/2017 yang sebesar Rp 67,13 miliar. Penurunan penjualan ini membuat perseroan belum mampu keluar dari kondisi rugi. Bahkan, rugi bersih yang diderita perusahaan paruh pertama tahun ini lebih besar ketimbang periode yang sama tahun lalu. Pada semester I/2018 MAGP membukukan rugi bersih sebesar Rp 6,20 miliar, lebih besar dari rugi bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 5,32 miliar. Kerugian

ini diakibatkan perseroan tidak dapat menutupi beban penjualan semester I tahun ini yang mencapai Rp 4,44 miliar. Harga saham MAGP pun stagnan pada Rp. 50 perlembar.

Permasalahan pada PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) yaitu kinerja yang kurang memuaskan di akhir 2018. LSIP mencatatkan laba bersih Rp 311,36 miliar atau turun 54,81% secara year on year (yoy) dari tahun sebelumnya Rp 733,31 miliar. Dari sisi operasional, LSIP mencatat kenaikan produksi yang kuat. Pada 2018, produksi tandan buah segar (TBS) inti meningkat 18,5% yoy menjadi 1,51 juta ton. Peningkatan produksi TBS milik emiten yang juga dikenal dengan nama Lonsum ini berasal dari Kalimantan Timur dan Sumatra Selatan seiring dengan implementasi manajemen panen yang lebih baik serta peningkatan kondisi dan jalan kebun secara umum. Peningkatan produksi TBS milik emiten yang juga dikenal dengan nama Lonsum ini berasal dari Kalimantan Timur dan Sumatra Selatan seiring dengan implementasi manajemen panen yang lebih baik serta peningkatan kondisi dan jalan kebun secara umum. Namun, penurunan harga jual rata-rata dari produk sawit (CPO & PK) dan karet berdampak pada total penjualan dan laba emiten grup Salim ini. Penjualan Lonsum pada 2018 mencapai Rp 4,02 triliun atau turun 15,2% yoy. Kontribusi produk sawit terhadap total penjualan mencapai 91% diikuti oleh karet sekitar 5% dan benih bibit sawit sekitar 2%. Penurunan harga jual memengaruhi kinerja yang akan berdampak pada keuntungan (profit) yang akan diraihinya. Laba per lembar sahamnya merosot dari Rp. 108 (tahun 2017) menjadi Rp. 75 perlembar saham

Hal yang sama dialami oleh PT Jaya Agra Wattie yaitu penurunan kinerja pada kuartal III tahun 2018, meskipun masih mencatat keuntungan. Namun berbeda dengan perusahaan karet lainnya, pendapatan PT Jaya Agra Wattie Tbk pada kuartal III 2018 tercatat melorot. Emiten dengan kode saham JAWA menderita kerugian sebesar Rp 161,14 miliar atau kerugiannya sebesar 42,515% dibandingkan kerugian pada periode sama 2017 yang rugi sebesar Rp 113,28 miliar. Mengutip laporan keuangan JAWA yang dirilis di Bursa Efek Indonesia (BEI) pekan lalu, sebenarnya pendapatan Jaya Agra tercatat meningkat. Hal itu terlihat dari kenaikan penjualan bersih 39,44% menjadi Rp 583,14 miliar dari periode sama tahun 2017 yang sebesar Rp 418,19 miliar. Namun karena beban penjualannya juga meningkat 53% menjadi Rp 552,04 miliar dari sebelumnya Rp 360 miliar, maka JAWA masih menderita kerugian komprehensif sebesar Rp 161,14 miliar. Kerugian perlembar sahamnya meningkat menjadi Rp. -79 dari tahun sebelumnya yaitu Rp. -55.

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) membukukan rugi bersih pada tahun 2018 sebesar 345,5 miliar. Turun bila di bandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017 yang mencetak kerugian sebesar 166,4 miliar. Dengan demikian, rugi bersih per saham setara dengan Rp 57.58 per lembar.

Selain permasalahan tersebut diatas kasus perusahaan perkebunan mengenai pengaruh keputusan Uni Eropa menunda pelarangan penggunaan biofuel berbasis minyak sawit mentah (CPO) tak serta merta mendorong investor memborong saham-saham sawit nasional. Uni Eropa memutuskan untuk menunda larangan penggunaan biofuel berbasis CPO dari 2021 menjadi 2030. Keputusan tersebut dikeluarkan pada tanggal 14 juni 2018, ketika

perdagangan bursa Indonesia tidak aktif karena libur Lebaran. Kabar tersebut semestinya menjadi sentimen positif bagi pelaku pasar, karena emiten sawit Indonesia masih memiliki nafas lumayan panjang untuk mengekspor produk CPO dan turunannya ke Benua Biru tersebut. Namun, ketika pasar saham dibuka pada hari ini, indeks sektor perkebunan justru turun 1,84% atau 28,24 poin ke 1.507,18 pada pukul 15:00. Koreksi terjadi mengikuti pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 2,31% ke level 5.855,21. Saham-saham emiten sawit melemah rata-rata 9,2%. Saham TBLA lagi-lagi menjadi saham dengan koreksi terbesar selama negosiasi itu berjalan, yakni sebesar 17,2%. Sebaliknya, saham PT Sinar Mas Agro Tbk (SMAR) menjadi satu-satunya saham emiten perkebunan yang menguat, yakni sebesar 11,4%. Pelaku pasar masih digelayuti kekhawatiran bahwa permintaan CPO dunia masih akan melemah akibat perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China, serta penguatan dolar AS yang mengindikasikan peralihan dana investor dari bursa komoditas (termasuk sawit) ke greenback. Kekhawatiran fundamental jangka menengah ini terlihat lebih dominan memengaruhi sentiment pelaku bursa di Indonesia, terbaca dari turunnya harga-harga saham emiten sawit dengan besaran yang sama dengan penurunan harga acuan kontrak berjangka CPO. Sepanjang tahun berjalan, indeks sektor perkebunan terkoreksi sebesar 17,8%, sedangkan harga acuan kontrak berjangka CPO di Bursa Komoditas Malaysia tertekan sebesar 9,6% ke 2.262 ringgit Malaysia per ton. Sejatinya grafik sektor AGRI bergerak dengan tren melemah (*downtrend*) dari harga tertingginya tahun ini di level 1.767 pada Maret 2018. Penurunan ini terjadi sejalan dengan tren bearish harga CPO di pasar Bursa

Malaysia. Mengacu pada beberapa indikator teknikal, indikator rerata pergerakan konvergensi divergensi (moving average convergence divergence/ MACD) menunjukkan pola dead cross dan menjauhi level jenuh beli (overbought). Harga CPO juga bergerak ke bawah menjauhi garis rerata pergerakannya dalam 20, 50 dan 100 hari (MA 20, MA 50 dan MA 100) yang menandakan harga CPO masih pada kondisi *bearish*.

Perusahaan merupakan salah satu lembaga untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu kebijakan-kebijakan manajerial perusahaan yang mampu mempengaruhi laju pertumbuhan perusahaan. Berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang optimal, kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2005).

Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*. Seringkali terjadi perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). *Agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara

memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maka dari itu diperlukan sebuah kontrol untuk monitoring dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Menurut Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Purwantini (2011) mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal) meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen dan juga *External mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. peneliti mengambil tiga mekanisme *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Hal tersebut dikarenakan bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dewan direksi melakukan tugas untuk mengatur berbagai kebijakan-kebijakan strategis perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Dewan direksi dan dewan komisaris tersebut diawasi oleh satu komite yaitu komite audit. Tanggung jawab komite audit yaitu memberikan kepastian bahwa perusahaan telah tunduk terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku juga melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang akan merugikan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan (Mauren dan Indah, 2017). Perusahaan yang melakukan pendekatan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menggunakan *Good Corporate Governance* dengan tujuan untuk menghindari terjadinya konflik antara *principal* dan *agentnya*.

Tumirin (2007), menyatakan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (ethical driven) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (regulatory driven) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Dalam melihat nilai perusahaan, para investor pun membutuhkan berbagai informasi yang akurat dan actual mengenai perusahaan tersebut berupa laporan keuangan yang sudah diaudit untuk periode tahun tertentu. Mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan jangka panjang (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai perusahaan (Sudjana, 2009:12). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price Book Value*. PBV adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku suatu perusahaan yang mengukur

nilai yang diberikan pasar keuangan manajemen dan organisasi perusahaan yang terus tumbuh. Semakin rendah PBV berarti semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai bukunya, sebaliknya, jika semakin tinggi PBV maka semakin tinggi harga saham. Jadi nilai perusahaan dapat tumbuh dilihat dari harga sahamnya, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan pun semakin tinggi sebaliknya apabila harga saham itu rendah maka rendah pula nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam rasio profitabilitas ini, indikator yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dimana ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh pemegang saham (Kasmir, 2012: 240). Didalam menilai *performance* suatu perusahaan, rasio penilaian yang kerap digunakan oleh investor yaitu *Return On Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara *net profit after taxes* dengan *total equity*. Salah satu alasan mengapa investor kerap kali menjadikan *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio dalam penilaian dikarenakan laba yang dihasilkan dari total modal akan lebih menarik bagi investor dibandingkan dengan keuntungan besar yang dihasilkan perusahaan. (Halim, 2005:12).

Earning Per Share menjadi salah satu hal yang menarik bagi para investor untuk memutuskan investasi dananya bagi perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji, 2012:139). Artinya para investor bisa menilai potensi pendapatan per lembar

saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba secara total akan menunjukkan bahwa *earning per share* juga mengalami peningkatan. Semakin besar EPS maka akan mencerminkan naiknya nilai perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi jumlah saham yang beredar.

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Languju dkk, 2016). Dengan melihat *Price Earning Ratio*, dapat menunjukkan harga saham yang mencerminkan informasi kepada investor. Sehingga investor akan lebih yakin dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. *Price Earning Ratio* (PER) juga menunjukkan indikasi tentang adanya masa depan perusahaan. (Andini & Raharjo, 2016) menyatakan bahwa para pelaku pasar modal lebih menaruh perhatian terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yang dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan juga sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang mengundang resiko, yaitu dengan menggunakan hutang. Darmadji dan Fakhruddin (2011:156), bagi investor, semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Angka ratio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. *Price earning*

ratio dapat diukur dengan perbandingan antara harga (pasar) perlembar saham dengan laba perlembar saham.

Penelitian yang dilakukan Marlina (2013) yang bertujuan untuk menguji pengaruh ROE dan EPS terhadap nilai perusahaan, mengemukakan bahwa variabel ROE dan EPS secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa yaitu penelitian Peswarissa dan Simu (2014). Sedangkan penelitian dari Lebelaha (2016) yang memiliki variabel *price earning ratio* menyimpulkan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel penelitian diatas memang jauh berbeda dari penelitian ini, karena peneliti akan lebih memfokuskan kepada pengaruh *Board Size* yaitu dewan komisaris dan direksi serta komite audit. Untuk rasio-rasio keuangan yaitu rasio-rasio harga saham (*Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*) serta rasio nilai laba (Profitabilitas) terhadap nilai perusahaan karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana dampak dari harga saham serta laba terhadap nilai perusahaan, khususnya perusahaan sub sektor perkebunan yang mana sedang mengalami keterpurukan karena menurunnya laba (Profitabilitas) maupun harga saham dibursa efek indonesia. Mengingat sektor perkebunan merupakan sektor utama dalam bursa efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang diperoleh masih belum konsisten terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang bertentangan baik antar penelitian maupun dengan kajian teori keuangan secara umum. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?
5. Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?
6. Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
5. Untuk menguji pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
6. Untuk menguji pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademis

Manfaat bagi akademis yaitu mampu memberikan seputar ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi di bidang keputusan investasi, prifitabilitas, dan mengenai nilai perusahaan.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan masukan selanjutnya yang dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dan dapat memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi investor

Memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, serta memberikan gambaran mengenai perusahaan yang bernilai lebih dan mana perusahaan yang kurang sehat.

4. Bagi perusahaan

Memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan investasi dan mengelola laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.